

## **Penerapan Metode Sanksi dalam Membina Kedisiplinan Siswa**

**Ni'ma**

Mahasiswa pascasarjana program magister IAIN Watampone

Email: nima@gmail.com

### **Abstract**

This paper examines the application of sanctions methods in fostering student discipline. The results showed that discipline is an exercise of character and mind for all actions of a person in accordance with existing regulations. The child discipline is basically a means of controlling, controlling, supervising and guiding against the child's behavior to achieve a better and effective action, and in accordance with the rules that have been approved or accepted as a form of responsibility. While punishment is something that is prescribed and is one of the successful means of education, which may occasionally be required by educators. But there is a very excessive use of this means, so making the facility is dangerous and has the opposite effect. The teacher in giving punishment should be wise with affection and tenderness. If conditions require a punishment, may apply it on condition not because of anger. Moreover, it does not apply punishment except on urgent conditions or is indispensable mainly due to discipline enforcement.

### **Keywords**

**Method of sancsion, discipline, funishment, student**

students

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik. Perlu disadari bahwa anak sejak lahir ke dunia ini sangat tergantung pada orang lain. Ia tidak mengetahui sesuatu, karena itu ia memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa sebagai wujud dari proses pendidikan. Oleh karena itu pendidikan diharapkan dapat berfungsi sebagai upaya pengembangan potensi peserta didik baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya.

Pendidikan adalah pimpinan orang dewasa terhadap anak dalam perkembangan ke arah kedewasaan, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Anak harus dididik menjadi orang yang sanggup mengenal dan berbuat menurut kesusilaan. Orang dewasa adalah orang yang sudah mengetahui

dan memiliki nilai-nilai hidup, norma-norma kesusilaan, kenindahan, keagamaan, kebenaran dan sebagainya, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma itu.<sup>1</sup>

Bila dicermati lebih lanjut maka tujuan pendidikan secara umum hakekatnya mengarah pada perubahan perilaku dari tidak baik menjadi baik, dari negatif menjadi positif, bukan sebaliknya. Sejak awal tumbuhnya kesadaran tentang adanya pendidikan dalam masyarakat telah dilakukan suatu prinsip dasar bahwa pendidikan dimaksudkan untuk mengetahui serta mengamalkan nilai-nilai, norma-norma, atau tata cara yang berlaku dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan berhubungan erat dengan tujuan perdagangan hidup si pendidik sendiri. nyatalah bahwa untuk mendidik itu diperlukan suatu syarat yang mutlak si pendidik sendiri harus telah memiliki norma-norma yang tertentu sehingga ia dapat disebut orang yang berkepribadian . Segala yang diperbuatnya terhadap anak dalam keadaan yang demikian oleh pendidik baru dapat dikatakan mempunyai tujuan sendiri yang tegas di dalam hidupnya.<sup>2</sup> Jadi tujuan pendidikan adalah faktor yang sangat penting di dalam pendidikan karena tujuan merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidik.

Amir Daien Indrakusuma berpendapat bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, yang dengannya peserta didik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.<sup>3</sup>Hubungannya dengan pendidikan, Armai Arief berpendapat bahwa hukuman (sanksi) adalah: 1) Alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang paling tidak menyenangkan, 2) Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.<sup>4</sup>

Sanksi (hukuman) adalah alat pemaksa, dimana sanksi memaksa menegakkan hukum atau memaksa mengindahkan norma-norma hukum. Sanksi sebagai alat penegak hukum bisa juga terdiri atas kebatalan perbuatan yang merupakan pelanggaran hukum. Baik batal demi hukum maupun batal setelah ini dinyatakan oleh hakim.<sup>5</sup>

Metode sanksi (hukuman) dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat.Sekalipun metode hukuman banyak

---

<sup>1</sup> Frististiana, Irina. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. h.29.

<sup>2</sup> Frististiana, Irina. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. h.30.

<sup>3</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 142.

<sup>4</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*(Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 130.

<sup>5</sup> Lolo, "Pengertian Sanksi", dalam <http://telingasemut.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-sanksi.html>. 20 Maret 2017.

macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan.

M. Ngalim Purwanto, pada buku *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* bahwa Masalah hukuman merupakan masalah yang etis, menyangkut soal baik dan buruk, soal norma-norma. Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>6</sup> Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah:

- a. Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran;
- b. Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan;
- c. Selalu bertujuan ke arah perbaikan; hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.<sup>7</sup>

Kartini Kartono mengartikan hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyesalan si penderita akan kesalahannya.<sup>8</sup>

Menurut behaviorisme, perilaku dapat dipelajari secara sistematis dan diamati dengan tanpa mempertimbangkan keadaan mental internal.<sup>9</sup> Teori Thorndike mencakup prinsip-prinsip lain yang juga relevan dengan pendidikan. Salah satunya adalah hukum kesiapan (*Law of readiness*) yang menyatakan bahwa ketika seseorang dipersiapkan (sehingga siap) untuk bertindak, maka melakukan tindakan tersebut merupakan imbalan (*rewarding*) sementara tidak melakukannya merupakan hukuman (*punishing*). Ketika siswa tidak siap untuk belajar atau tidak memiliki keterampilan-keterampilan prasyaratnya, maka berusaha belajar akan menghasilkan hukuman dan menyia-nyiaikan waktu.<sup>10</sup>

Thorndike pada awalnya mengidentifikasi tiga hukum belajar untuk menjelaskan proses ini. Pertama, hukum efek (*Law of effects*) menyatakan bahwa suatu keadaan yang memuaskan setelah respons akan memperkuat koneksi antara stimulus dan perilaku yang tepat, dan keadaan yang menjengkelkan akan melemahkan koneksi tersebut. Akan tetapi hukuman tidak ekuivalen dengan imbalan dalam memengaruhi belajar. Hukuman efek penting karena ia mengidentifikasi mekanisme baru dalam proses dalam belajar. Alih-alih stimulus dipasangkan untuk mengubah relasi dari respon

---

<sup>6</sup> Frisiana Irina, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta; Parama Ilmu, 2016), h. 228.

<sup>7</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. XIX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, t.th), h. 186.

<sup>8</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 261.

<sup>9</sup> Sudarwan Danim, Khairil. *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, h. 28.

<sup>10</sup> Dale H. Schunk *Learning Theories an Educational Perpective* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 103.

terhadap stimuli. Thorndike memunculkan perilaku baru melalui konsekuensi partikuler terhadap respons baru.<sup>11</sup>

Kedua, hukum latihan (*law of exercise*) menyatakan bahwa perulangan atau repetisi dari pengalaman akan meningkatkan peluang respons yang benar. Akan tetapi, repetisi tidak menambah pembelajaran kecuali respons diikuti oleh keadaan yang menyenangkan (Thorndike, 1913, h. 20). Ketiga, hukum kesiapan (*Law of readiness*) mendeskripsikan kondisi yang mengatur keadaan yang disebut sebagai “memuaskan” sedangkan perintangan tindakan atau memaksakannya dalam kondisi lain adalah menjengkelkan.

Thorndike mendasarkan interpretasinya atas proses belajar pada situasi perilaku. Namun karena teorinya juga mencakup referensi kejadian mental, teorinya berada ditengah-tengah antara perspektif kognitif dan behaviorisme.<sup>12</sup>

Sesuai dengan hukum efek, pada awalnya Thorndike berpikir bahwa efek-efek penghasil kepuasan (imbalan-imbalan) yang menghasilkan ketidaksenangan (hukuman-hukuman) berlawanan, tetapi sebanding. Namun penelitian menunjukkan tidak demikian kejadiannya pada kenyataannya. Imbalan memperkuat koneksi-koneksi tetapi hukuman tidak selalu melemahkannya. Imbalan meningkatkan pembelajaran tetapi hukuman tidak mengencilkan kemungkinan munculnya respons tersebut tidak dilupakan. Hukuman bukan merupakan sarana yang efektif untuk mengubah perilaku karena hukuman tidak mengajari siswa perilaku yang benar tetapi lebih berperan memberitahukan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Hal ini juga yang berlaku pada keterampilan kognitif.<sup>13</sup>

Hukuman atau sanksi merupakan konsekuensi dari sebuah aturan yang tidak ditaati, atau ada perilaku anak yang tidak sopan atau tidak baik, atau ketika apa yang menjadi target tidak tercapai. Hukuman lahir karena adanya perbuatan yang menyebabkan ia pantas dihukum, dimana perbuatan itu memang benar-benar telah dilakukan, bukan sekedar praduga atau kekhawatiran belaka.

Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang pemberian hukuman diantaranya surah al-Mu'minun ayat/23:64.

حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْرُونَ ٦٤

Terjemahnya:

“Begitu kami timpakan siksa terhadap orang-orang yang hidup bermewah-mewah diantara mereka, seketika itu mereka berteriak-teriak minta tolong”.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Margaret E. Gredler. *Learning and Instruction* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 56-57.

<sup>12</sup> Margaret E. Gredler. *Learning and Instruction* h. 57.

<sup>13</sup> Dale H. Schunk *Learning Theories an Educational Perspective*, h. 105.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. IX; Bandung: Diponegoro, 2007), h. 346.

Menurut Ibnu Katsir Allah berfirman bahwa Allah memberikan hukuman dan azab kepada bangsa-bangsa yang menentang agar mereka sadar atau mendapatkan balasan dari perbuatan-perbuatan mereka. Jika suatu masyarakat melakukan bentuk perbuatan yang tidak diridhai Allah, mereka pun akan dikenai hukuman Allah dengan sebab tersebut atau Allah mungkin sedang menguji mereka dengan kesusahan di dunia . dengan memikirkan segala kemungkinan tersebut, seseorang akan takut kalau hal serupa juga akan menimpanya dan memohon ampunan Allah atas segala perbuatannya.<sup>15</sup>

Demikian pula terhadap mendidik anak apabila melakukan pelanggaran baik menyangkut norma agama maupun masyarakat. Usaha pertama yang dilakukan adalah dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan anak didik. Jika dengan usaha itu belum berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman pengabaian dengan mengabaikan atau mengacuhkan anak didik. Jika hukuman psikologis itu tidak atau belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman.<sup>16</sup>

Berkenaan dengan pemberian hukuman, Rasulullah menjelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dawūd dan Al Hākim, Thahāwi dan Baihaqi.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءٌ ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا ، وَهُمْ أَبْنَاءٌ عَشْرٍ وَقَرَّبُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاحِعِ

Rasulullah saw. bersabda “Ajari anak kalian mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah jika ia telah mencapai sepuluh tahun ia mengabaikannya”. (HR. Abu Dawud).<sup>17</sup>

Dari hadis diatas dapat diambil pengertian bahwa anak harus diperintahkan mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan diberi hukuman pukulan apabila anak menolak mengerjakan shalat jika sudah berusia sepuluh tahun, tujuan diberikannya hukuman pukulan ini supaya anak menyadari kesalahannya.

Biasanya hukuman dikaitkan dengan aturan yang dilanggar. Aturan itu menuntut adanya konsekuensi dari pelakunya untuk menaati, atau jika tidak menaatinya, maka ia berhak diberikan sanksi. Hal ini diperlukan karena pelanggaran terhadap aturan dapat menyebabkan kerugian, baik bagi pelakunya maupun bagi orang lain.<sup>18</sup>

Prinsip hukuman dalam Islam sering disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis. Ketika Allah berbicara tentang keindahan surga sebagai reward bagi perilaku baik manusia, sering beriringan dengan ancaman azab neraka sebagai punishment atas perilaku salah yang dilakukan manusia.

<sup>15</sup> Mubaraq Furisafiturrhman. *Al-Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir* (Riyadh Darussalam: 1999), h. 125

<sup>16</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*: Terjemah.M Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 228.

<sup>17</sup> Asadulloh Al-Faruq *Gantungan Cambuk di Rumahmu Seni Mendisplinkan anak Menurut Resep Nabi saw*, h. 65.

<sup>18</sup> Asadulloh Al-Faruq *Gantungan Cambuk di Rumahmu Seni Mendisplinkan anak Menurut Resep Nabi saw*. (Cet. I; Solo: Nabawi Publishing, 2012), h. 173.

Prinsip Islam dalam hal menghukum ini lebih bersifat pada *ta'dib* (meluruskan perilaku) , bukan memberikan hukuman. Suwaid dalam bukunya *cara Nabi Mendidik Anak* menyebutkan bahwa kesalahan pada anak bukanlah tindakan criminal yang kemudian diberikan ganjaran hukuman. Sebab, jika hukuman tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan kejahatan dalam diri seseorang anak. Untuk itu, dalam hal ini lebih diutamakan pada penelusuran perilaku, bukan ganjaran hukuman sebagai dampak perilaku yang salah terhadap anak.

Dalam ajaran Islam diatur tahapan-tahapan yang sempurna bagaimana memberikan hukuman pada anak. Mulai dari memberikan informasi tentang kebenaran (aspek kognitif) sampai pada pelurusan sikap (aspek motorik) anak. namun, semua melalui tahapan-tahapan yang runtun, tidak serta merta melayangkan pukulan atau bentuk hukuman negative lainnya ketika anak melakukan kesalahan.

Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Jika anak sudah dapat dididik melalui keteladanan dan nasihat, maka hukuman tidak akan pernah ada. Tipe anak berbeda-beda, sehingga ada anak yang memang memerlukan hukuman untuk menyadarkan bahwa dirinya telah berbuat kesalahan atau perbuatan yang menyebabkan dirinya pantas dikenai hukuman.

Hukuman hanya salah satu diantara sekian banyak sarana mendidik kedisiplinan anak. Hukuman mempunyai tujuan berupa mendidik dan memperbaiki. Tujuan dari hukuman bukanlah pembalasan terhadap perilaku kesalahan, atau menimpakan bahaya terhadap pelakunya. Jika tujuan ini tidak ada, maka hukuman tidak perlu diadakan. Begitu pula sebaliknya, jika memang dibutuhkan hukuman, dan tujuan dari hukuman itu kemungkinan bulat dapat diwujudkan, maka hukuman boleh diterapkan.<sup>19</sup>

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik meneliti tentang penerapan metode sanksi dalam membina kedisiplinan siswa.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metodologi kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.<sup>20</sup> Menurut defenisi ini berarti penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti. Oleh karena itu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sifatnya

---

<sup>19</sup> Asadulloh Al-Faruq *Gantungan Cambuk di Rumahmu Seni Mendisplinkan anak Menurut Resep Nabi saw*, h.174-175.

<sup>20</sup>Djunaidi Gony dan Fauzan Al Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h. 30

lebih ke arah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dijadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang diteliti. Penelitian Deskriptif Kualitatif (dengan mendeskripsikan kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penelitian).

### III. PEMBAHASAN

#### Konsep Kedisiplinan dalam Pendidikan Islam

Kata disiplin diambil dari bahasa Inggris, *discipline*. Menurut Longman *Dictionary of English Language and Culture*, kata *discipline* memiliki empat makna, yaitu: (1) *a method of training to produce obedience and self-control* (satu metode pelatihan untuk menghasilkan ketaatan dan pengendalian diri); (2) *a state of order and control gained as a result of this training* (suatu keadaan teratur dan terkendali yang diperoleh sebagai hasil dari pelatihan ini); (3) *punishment that is intended to produce obedience* (hukuman yang bertujuan untuk menghasilkan ketaatan); (4) *a branch of learning studied at university* (satu cabang ilmu yang dipelajari di universitas).<sup>21</sup>

Dalam bahasa Arab modern kata *ta'dib* yang berarti pendisiplinan. Istilah *ta'dib* sebenarnya berakar kata dari *adab* berarti: (1) Pelatihan diri melalui pengajaran dan penghalusan berkenaan dengan apa yang seharusnya dilakukan seseorang ; (2) Segala hal yang seharusnya diikuti oleh seorang profesional di bidang pekerjaan atau keilmuan seperti *adab hakim*.

Menurut Eliazabeth B. Hurlock (ahli bahasa dr. Med.Meitasari Tjandrasa) dalam buku perkembangan anak bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*" yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup menuju ke kehidupan yang berguna dan bahagia.<sup>22</sup>

Menurut Handoko, disiplin adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasional. Kedisiplinan dihubungkan dengan manajerial untuk menghubungkan suatu organisasi.<sup>23</sup> Pengertian disiplin pada prinsipnya adalah ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib, sistem atau metode tertentu, dan sebagainya.

Disiplin adalah metode atau cara pelatihan untuk melahirkan ketaatan dan pengendalian diri. Cara itu kadangkala berbentuk hukuman. Tetapi hasil dari penerapan

---

<sup>21</sup>Asadulloh Al-Faruq *Gantungan Cambuk di Rumahmu Seni Mendisiplinkan anak Menurut Resep Nabi saw*, h.20.

<sup>22</sup> Elizabeth B. Hurlock (ahli bahasa dr. Med.Meitasari Tjandrasa), *Perkembangan Anak* (Jakarta:Erlangga, 1978), h.82.

<sup>23</sup>Sulaiman Muarif, "Pengaruh Intensitas Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa", dalam <http://digilib.uinsuka.ac.id/1170/1/BAB%201%2C%20BAB%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. 24 Maret 2017.

metode pelatihan tersebut juga disebut disiplin. Dalam bahasa Arab modern, kita menemukan kata *Ta'dib* yang berarti pendisiplinan. Kamus bahasa Arab *Al-Mu'jam Al-Wasi'at* menyebutkan kata *Ta'dib* berarti *at-Ta'hdzib* atau *al-Mujazat* (penghalusan sesuatu atau pemberian hukuman). Istilah *ta'dib* sebenarnya berakar kata dari *adab*. Menurut *al-Mu'jam Al-Wasi'at* kata *adab* berarti (1) pelatihan diri melalui pengajaran dan penghalusan berkenaan dengan apa yang seharusnya dilakukan seseorang; (2) segala hal yang seharusnya diikuti oleh seorang profesional dibidang pekerjaan atau keilmuan seperti *adab hakim*.

Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu identifikasikan. Disiplin selalu dianggap perlu untuk perkembangan anak, tetapi pandangan tentang apa yang merupakan disiplin yang baik telah mengalami banyak perubahan. Selain itu dengan mengajarkan kedisiplinan terhadap anak maka akan memahamkan anak terhadap norma kebaikan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kemudian mendidik perilaku anak agar sesuai dengan aturan yang ada sehingga akan mampu membentuk karakter anak sebagai pribadi yang disiplin.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa mendidik dan melatih anak dalam keteraturan hidup keseharian akan memunculkan watak disiplin, sehingga melatih anak untuk menaati peraturan atau tata tertib. Adapun kedisiplinan anak pada dasarnya merupakan sarana pengontrol, pengendali, pengawasan dan pembimbing terhadap perilaku anak untuk mencapai suatu tindakan yang lebih baik dan efektif, serta sesuai dengan peraturan yang telah disetujui atau diterima sebagai bentuk tanggung jawab.

Ada beberapa indikator agar disiplin dapat membina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga waktu pendidikan dapat ditingkatkan yaitu sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun baik bagi siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dalam ketentuan yang harus ditaati oleh siapa pun demi kelancaran proses pendidikan itu, yaitu:
  - 1) Patut terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan.
  - 2) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku disekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran.
  - 3) Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun bagi peserta didik. Contohnya membuat PR bagi peserta didik.
  - 4) Tidak suka membohong.
  - 5) Bertingkah laku yang menyenangkan.
  - 6) Rajin dalam belajar mengajar.
  - 7) Tidak suka malas dalam belajar mengajar.
  - 8) Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi sendiri.
  - 9) Tepat waktu dalam belajar mengajar.
  - 10) Tidak pernah keluar saat belajar mengajar.

- 11) Tidak pernah membolos saat belajar mengajar.
- b. Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku, meliputi :
- 1) Menerima menganalisa dan mengkaji berbagai pembaruan pendidik.
  - 2) Berusaha menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
  - 3) Tidak membuat keributan didalam kelas.
  - 4) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
  - 5) Membantu kelancaran proses belajar mengajar.
- c. Menguasai diri dan introspeksi.

Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan diatas sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat telaksana dan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar dapat terlaksana dan kedisiplinan guru dapat ditingkatkan.<sup>24</sup>

Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Selain hal tersebut kedisiplinan juga memiliki manfaat yang luar biasa, diantaranya:

1. Membantu anak untuk matang pribadinya dan merubah sifat-sifat ketergantungan yang ada pada anak menjadi sifat-sifat kemandirian, sehingga mampu melaksanakan tanggung jawab yang ada pada dirinya.
2. Membantu anak untuk mampu mencegah dan mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya, sehingga ketika mengambil tindakan, ia tidak akan menyimpang dari aturan yang dipegang.
3. Membantu anak untuk melatih dan mengenali kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah, kemudian diharapkan mampu mengoreksi dan memperbaikinya. Sebaliknya, tanpa disiplin seorang anak akan senantiasa berbuat seenaknya dan berani melanggar. Melalui disiplin mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.<sup>25</sup>

Sehubungan dengan tujuan pendidikan sebagaimana terungkap di atas yakni untuk mengembangkan potensi kognitif, sikap dan keterampilan peserta didik maka pendidik memikul tanggung jawab untuk membimbing, mengajar dan melatih peserta didik atas dasar norma-norma yang berlaku baik norma agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Disiplin merupakan latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Adapun kedisiplinan anak pada dasarnya merupakan

---

<sup>24</sup> Stara Wijaya, "Pengertian Kedisiplinan", dalam <https://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/pengertian-kedisiplinan/>. 06 Maret 2017.

<sup>25</sup> Asadulloh Al-Faruq, *Gantungan Cambuk di Rumahmu Seni Mendisiplinkan Anak Menurut Resep Nabi*, h. 23.

sarana pengontrol, pengendali, pengawasan dan pembimbing terhadap perilaku anak untuk mencapai suatu tindakan yang lebih baik dan efektif, serta sesuai dengan peraturan yang telah disetujui atau diterima sebagai bentuk tanggung jawab.<sup>26</sup>

Secara sederhana, anak yang disiplin adalah anak yang memiliki karakter senantiasa teguh dalam memegang prinsip, berusaha bertindak sesuai dengan aturan yang sudah ada, tekun dalam usaha maupun belajar, sehingga selalu berusaha melakukan tindakan-tindakan yang baik sesuai dengan harapan orangtua. Semua anak memerlukan disiplin dalam arti yang positif dan mengikat. Penerapan aturan dan disiplin yang dilakukan ditujukan untuk mengembangkan bakat alaminya agar maksimal. Mereka juga perlu dihadapkan pada disiplin yang tegas dan konsisten setiap kali melanggar batas aturan yang telah dijelaskan kepadanya. Dengan demikian, tujuan dari kedisiplinan terhadap anak dapat diwujudkan oleh orangtua.

Rasulullah saw. adalah teladan terbaik dalam mendidik dan mendisiplinkan anak-anak. Beliau tidaklah mendidik dan mendisiplinkan anak kecuali dengan kelembutan dan kasih sayang. Beliau telah menunjukkan bahwa mendidik kedisiplinan untuk anak tidak selalu harus menggunakan kekerasan dan kegalakan, tetapi dapat dilakukan dengan menggunakan kelembutan dan kasih sayang.

Disiplin itu penting kepada anak-anak, ia membina sikap hormat kepada diri sendiri dan juga orang lain. Disamping sikap bertanggung jawab pada apa yang berlaku. Ada segelintir anak yang berdisiplin secara fitrahnya tetapi kebanyakan memerlukan latihan bagi Pembinaan diri. Menurut Tu'u disiplin dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku
2. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, terkanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
3. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan
4. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku
5. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran yang berlaku.<sup>27</sup>

Menurut Hadisubrata mengatakan bahwa disiplin ada 3 macam yaitu :

1. Disiplin otorian

Dalam disiplin otorian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta untuk mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati

---

<sup>26</sup>Asadulloh Al-Faruq *Gantungan Cambuk di Rumahmu Seni Mendisiplinkan anak Menurut Resep Nabi saw.*,h.22- 23.

<sup>27</sup> Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* ( Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004) , h.33.

dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya bila berhasil mematuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Disiplin otorian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.

## 2. Disiplin permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk memenuhi keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang melanggar aturan dan norma tidak diberi hukuman. Dampak disiplin permisif ini memberikan kebingungan dan kebimbangan karena tidak tahu mana yang dikarang dan mana yang tidak dilarang.

## 3. Disiplin demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Bagi yang berhasil mematuhi disiplin diberikan pujian dan penghargaan. Disiplin ini menekankan kesadaran dan tanggung jawab. Anak yang dibesarkan dibawah disiplin demokratis belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.<sup>28</sup>

Ada beberapa faktor lain yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu antara lain teladan, lingkungan berdisiplin dan latihan berdisiplin, yaitu:

### 1. Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata misalnya contoh dan teladan seorang guru sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswanya. Mereka mudah meniru apa yang mereka lihat dari pada apa yang mereka dengar. Lagi pula hidup manusia banyak dipengaruhi oleh peniruan peniruan terhadap apa yang dianggap baik dan patut ditiru. Disinilah factor teladan disiplin sangat penting bagi disiplin siswa.

### 2. Lingkungan berdisiplin

---

<sup>28</sup> Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, h.44.

Seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada dilingkungan berdisiplin seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

### 3. Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktek-praktek disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa. Disiplin telah menjadi kebiasaannya (habit) Dalam hal ini, Maman rachman mengatakan : Pembiasaan disiplin disekolah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan siswa dimasa datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan senagai sesuatu yang mengekang kebebasan. Akan tetapi, bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri.<sup>29</sup>

## **Penerapan Metode Sanksi dalam Pendidikan**

Ada beberapa kaidah penting yang harus diperhatikan orang tua ketika hendak memberikan hukuman kepada anak, yaitu sebagai berikut:

1. Hukuman hanya boleh diberikan jika orang tua telah memberinya penjelasan tentang aturan dan konsikuesinya, serta telah diberikan peringatan sebelumnya.
2. Hukuman diberikan atas dasar yang jelas, bukan karena kekhawatiran dan tidak didasari dengan keragua-raguan.
3. Hukuman sebaiknya dijatuhkan beberapa saat setelah anak melakukan kesalahan, tidak langsung setelahnya. Ini dimaksudkan agar anak menyadari perbuatan apa saja yang membuatnya dihukum dan bagaimana seharusnya ia memperbaiki diri.
4. Hukuman harus bersifat mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki kesalahan anak. Jika sifat dan tujuan itu tidak ada pada sebuah sanksi tertentu, maka jangan mengambil sanksi tersebut, tetapi pilihlah alternatif sanksi yang lainnya.
5. Hukuman yang distandarkan pada perilaku, bukan pelakunya. Hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak yang melanggar aturan .
6. Hukuman diberikan secara bertahap, dari hukuman yang paling sederhana seperti menegur, mengingatkan dan memberi kesempatan kepada anak

---

<sup>29</sup> Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, h.50

untuk tidak mengulangi kesalahannya , hingga hukuman fisik jika memang diperlukan.

7. Sebisa mungkin orang tua harus meminimalisasi pemberian hukuman. Mungkin saja yang dibutuhkan adalah teguran atau peringatan bukan hukuman yang berat.
8. Hukuman hanya dilakukan dengan keadaan yang terang dan tanpa emosi. Tundalah menghukum anak bila emosi, orang tua masih berkecamuk, sehingga dapat menghindari kata-kata yang tidak diperlukan, atau penjatuhan hukuman yang berlebihan.
9. Jangan menghukum anak di depan umum, karena akan memermalukannya, sehingga anak dapat menjadi minder dan kehilangan rasa kepercayaan dirinya.
10. Setelah memberikan hukuman, berilah nasihat kepada anak tentang langkah apa yang seharusnya ia lakukan agar bisa menjadi lebih baik.<sup>30</sup>

Hukuman adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu sarana pendidikan yang berhasil, yang sesekali mungkin diperlukan oleh pendidik. Namun ada yang sangat berlebihan dalam menggunakan sarana ini, sehingga membuat sarana itu berbahaya dan berakibat sebaliknya.

Berikut ini beberapa teori hukuman:

#### 1. Teori menjerakan

Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani hukuman merasa jera (kapok) tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi maka tidak mau melakukan kesalahan lagi. Sifat dari pada hukuman ini adalah preventif dan refresif, yaitu mencegah agar tidak terulang lagi dan menindas kebiasaan buruk.

#### 2. Teori menakut-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakut-nakuti biasanya dengan ancaman dan adakalanya ancaman yang dibarengi dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman karena dengan ancaman itu si anak sudah merasa menderita. Sifat dari pada hukuman ini juga preventif dan refresif (kuratif/kolektif).

#### 3. Teori pembalasan (balas dendam)

Teori biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan seperti si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat paedagogis.<sup>31</sup>

#### 4. Teori Ganti rugi

---

<sup>30</sup> Asadulloh Al-Faruq *Gantungan Cambuk di Rumahmu Seni Mendisiplinkan anak Menurut Resep Nabi saw*, h.176.

<sup>31</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, h. 154.

Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan seperti dalam bermain-main si anak memecahkan jendela, atau si anak merobekkan buku kawannya/sekolah maka si anak dikenakan sanksi mengganti barang yang dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.

#### 5. Teori perbaikan

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi pengertian, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah satu, baik pada saat ada si pendidik maupun di luar setahu pendidik. Sifat dari pada hukuman ini adalah korektif.<sup>32</sup>

Apabila diperhatikan teori-teori tersebut maka teori hukuman yang paling baik di bidang pendidikan adalah teori perbaikan, dan teori yang tidak bisa diterima menurut pendidikan adalah teori balas dendam. Sedang teori yang diragukan mengandung nilai pendidikan adalah teori ganti rugi.

Adapun teori menjerakan dan teori menakut-nakuti mengandung nilai pendidikan tetapi tidak sebaik teori perbaikan. Hukuman di bidang pendidikan harus mendasarkan kepada teori-teori hukuman yang bersifat paedagogis, yang tidak menjurus kepada tindakan yang sewenang-wenang. Dijatuhkannya hukuman di bidang pendidikan yang karena ada kesalahan adalah agar yang berbuat salah si pelanggar menjadi sadar dan tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, serupa atau yang berbeda.<sup>33</sup>

Hukuman dikatakan berhasil, bilamana dapat membangkitkan perasaan bertobat, penyesalan akan perbuatannya, disamping hal di atas, hukuman dapat pula menimbulkan hal-hal lain seperti:

1. Karena hukuman itu, anak merasa hubungan dengan orang dewasa terputus, tidak wajar, Karena dengan hukuman itu anak merasa dirinya tidak dicintai oleh pendidiknya, maka merasa bahwa hubungan cinta itu terputus.
2. Dengan diterimanya hukuman itu, anak didik merasa bahwa harga dirinya atau martabat pribadinya terlanggar, anak merasa mendapatkan penilaian yang tidak wajar (ilmu pendidikan).<sup>34</sup>

Sehubungan dengan penggunaan sanksi, para pendidik muslim berpesan agar tidak mengandalkan cara itu saja kecuali setelah teknik *targhib* tidak membuahkan hasil. Jika hanya teknik sanksi yang digunakan, akan menyebabkan kemalasan, kelemahan, dan menurunkan semangat.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, h. 155.

<sup>33</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 154-155.

<sup>34</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 151-152.

<sup>35</sup> Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, h. 18.

## **Implikasi Metode Sanksi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa**

Asadulloh Al-Faruq dalam buku *Gantungkan Cambuk di Rumahmu Seni Mendisiplinkan anak Menurut Resep Nabi saw* bahwa dalam memberikan hukuman hendaknya dilaksanakan secara bijaksana. Hal ini bisa terwujud apabila hukuman memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Sebelum memberikan hukuman, berikan penjelasan mengenai apa kesalahan anak dan apa konsekuensinya.
- b. Hukuman dilakukan atas dasar yang jelas, bukan keragu-raguan.
- c. Hukuman hanya dilaksanakan dengan tujuan mendidik. Jika tujuan ini tidak ada, maka hukuman tidak boleh dilaksanakan .
- d. Hukuman diberikan hanya apabila langkah-langkah pra-hukuman, seperti memberi penjelasan, nasihat, teguran, atau semisal dengannya, sudah terlebih dahulu diupayakan.
- e. Tidak menggunakan emosi, tetapi menggunakan kelembutan.
- f. Hukuman langsung diberikan setelah terjadinya pelanggaran atau kesalahan, bukan berselang waktu yang lama.
- g. Hukuman dilaksanakan dari tingkatan yang paling ringan, kemudian sedang dan berat.
- h. Hindari hukuman fisik atau kekerasan.
- i. Setelah hukuman diberikan, bimbinglah anak untuk dapat menjelaskan langkah apa yang harus ia lakukan agar menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan lagi.<sup>36</sup>

Oleh karena itu seorang guru dalam memberikan hukuman hendaklah bersikap bijaksana dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Jika kondisi memerlukan adanya hukuman, boleh menerapkannya dengan syarat bukan karena amarah. Selain itu, tidak menerapkan hukuman kecuali pada kondisi mendesak atau memang sangat diperlukan.

Pada dasarnya tujuan menjatuhkan hukuman dalam pendidikan tidak lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Oleh karena itulah, harus diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum pendidik menjatuhkan hukuman terhadapnya, memberikan keterangan tentang kekeliruan yang dilakukan, dan memberi semangat untuk memperbaiki dirinya, serta memaafkan kesalahan-kesalahan manakala anak yang bersangkutan telah memperbaikinya. Kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik terkadang memang pantas untuk mendapat hukuman, namun jenis hukuman itu seharusnya disesuaikan. Selain itu, hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti peserta didik. Tujuan utama dari

---

<sup>36</sup>Asadulloh Al-Faruq *Gantungkan Cambuk di Rumahmu Seni Mendisiplinkan anak Menurut Resep Nabi saw*,h. 101-102.

pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan sehingga nantinya akan membentuk akhlak islami pada peserta didik.

Apabila metode hukuman sama sekali tidak diadakan niscaya perilaku anak akan lebih semrawut. Dapat diduga, dengan adanya penerapan hukuman saja perilaku menyimpang tetap terjadi, apalagi jika sanksi hukuman ditiadakan. Akan tetapi, jika hukuman itu diadakan menuntut konsekuensi bagi para pendidik itu sendiri. Maksudnya, pendidik harus benar-benar bisa sebagai suri tauladan. Begitu banyak kasus-kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan akibat dari kesalahan dalam penerapan hukuman kepada peserta didik, baik itu terjadi di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Perlu diketahui bahwa pemberian hukuman dalam proses pendidikan tidaklah mutlak sebagai suatu kesalahan dalam mendidik, tetapi yang salah adalah pelaksanaannya.

Dalam menerapkan hukuman harus dilihat terlebih dahulu kondisi dan yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan tersebut. Pada prinsipnya hukuman memiliki tujuan yang jelas sehingga hukuman diberikan dengan cara dan mekanisme yang tepat pada anak.

Kegiatan menghukum memang menjadi sesuatu yang sah-sah saja untuk dilakukan, bahkan pada kondisi tertentu harus diberikan. Hal ini berarti bahwa memberikan hukuman pada anak itu prinsipnya adalah boleh, namun yang sering menjadi masalah adalah banyaknya yang belum memahami bagaimana implementasi perilaku menghukum yang lebih tepat untuk anak.<sup>37</sup>

Menghukum bisa memberikan dampak yang kita harapkan namun, jika mekanismenya salah, bisa berdampak terbalik dari yang kita harapkan. Oleh karena itu, dirasa sangat perlu sebelum guru memberikan hukuman terlebih dahulu harus memahami bagaimana proses hukuman diberikan, bagaimana dijalankan, bagaimana diawali, diakhiri serta bagaimana di evaluasi.

Rasulullah saw. merupakan orang yang tidak pernah menerapkan hukuman dalam bentuk kekerasan pada anak. Beliau menjadi keras hanya saat berhadapan dengan orang kafir, terutama mereka yang memusuhi Islam sedangkan kepada sesama muslim beliau sangat lembut, apalagi kepada anak-anak.

Demikianlah Islam tidak mengajarkan kecuali kebaikan. Jika ada yang menyamakan antara disiplin berdasarkan syariat Islam dengan pengekangan dan kekerasan, maka hal itu adalah kesalahan besar. Islam mengajarkan anak-anak untuk disiplin, tetapi tidak mengajarkan untuk menjadikan anak layaknya “tahanan” yang terkekang atau yang harus dijatuhi hukuman fisik.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, h. 27.

<sup>38</sup> Asadullah, *Gantungan Cambuk di Rumahmu: Seni Mendisiplinkan Anak Menurut Resep Nabi*, h. 27-28.

Ada tiga bentuk konsekuensi utama yang dapat digunakan dalam merubah perilaku. *Penghargaan atau konsekuensi positif*, Jika anda menyaksikan perilaku yang anda sukai, demikianlah ganjaran. Dengan kata lain, sertailah perilaku itu dengan perhatian yang positif sesuatu yang penting dan menyenangkan bagi siswa. *Hukuman atau konsekuensi negatif*, jika anda menyaksikan perilaku yang tidak anda sukai, jatuhilah hukuman, dengan kata lain sertailah hukuman perilaku itu dengan perhatian yang negatif, yaitu sesuatu yang tidak menyenangkan siswa atau menjatuhkan dari sesuatu positif. *Pengabaian atau tanpa konsekuensi*, jika anda menyaksikan perilaku yang tidak anda sukai abaikanlah. Memang sangat mungkin bahwa perhatian yang anda berikan itu juga menyertai perilaku itu dengan perhatian yang negatif maupun positif.

Meskipun ada tiga konsekuensi utama (penghargaan, hukuman, dan pengabaian) yang dapat diterapkan dalam menanamkan disiplin atau mengendalikan perilaku siswa. Biasanya para guru hanya mengandalkan satu saja, yakni, menghukum. Hukuman dapat berupa membentak siswa, menahannya sesudah jam sekolah, menskors dari sekolah dan lain-lain. Banyak timbul masalah akibat penerapan hukuman secara berlebihan dan tidak efektif.<sup>39</sup>

Oleh karena itu, apapun bentuk hukuman yang diberikan pada siswa sebaiknya bersifat positif sehingga hasilnya pun berbuah positif pada siswa yang bersangkutan, sebab hukuman yang baik adalah hukuman yang tidak membuat siswa trauma dengan apa yang ia terima. Hukuman sebaiknya bersifat pembelajaran yang berarti ada nuansa belajar yang dalam setiap kebijakan hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswanya.

Pendidik dalam memberikan hukuman tidak boleh bertindak sewenang-wenang, dan hukuman yang diberikan harus berdasarkan alasan yang jelas, dan benar-benar ada kesalahan yang telah diperbuat oleh peserta didik. Hukuman yang diberikan harus bersifat pedagogis dan bukan karena balas dendam.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Disiplin merupakan latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Adapun kedisiplinan anak pada dasarnya merupakan sarana pengontrol, pengendali, pengawasan dan pembimbing terhadap perilaku anak untuk mencapai suatu tindakan yang lebih baik dan efektif, serta sesuai dengan peraturan yang telah disetujui atau diterima sebagai bentuk tanggung jawab.

---

<sup>39</sup> Mallary M. Collins, Don H Fontenelle. *Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif* (Cet. I; Jakarta: Gunung Mulia, 1992) h. 19.

2. Hukuman adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu sarana pendidikan yang berhasil, yang sesekali mungkin diperlukan oleh pendidik. Namun ada yang sangat berlebihan dalam menggunakan sarana ini, sehingga membuat sarana itu berbahaya dan berakibat sebaliknya.
3. Seorang guru dalam memberikan hukuman hendaklah bersikap bijaksana dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Jika kondisi memerlukan adanya hukuman, boleh menerapkannya dengan syarat bukan karena amarah. Selain itu, tidak menerapkan hukuman kecuali pada kondisi mendesak atau memang sangat diperlukan terutama karena penegakan kedisiplinan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Aiman Muarif, “Pengaruh Intensitas Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa”, dalam <http://digilib.uinsuka.ac.id/1170/1/BAB%20I%20BAB%20IV%200DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. 24 Maret 2017.
- Arief, Armai *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press,
- Asadulloh Al-Faruq *Gantungkan Cambuk di Rumahmu Seni Mendisiplinkan anak Menurut Resep Nabi saw.*
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* Cet. IV; Lembaga Percetakan al-Qur'an Departemen Agama: Jakarta, 2009.
- Elizabeth B. Hurlock (ahli bahasa dr. Med.Meitasari Tjandrasa), *Perkembangan Anak* Jakarta:Erlangga, 1978
- Gredler. Margaret E. *Learning and Instruction* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Hasan, Yusuf Muhammad. *Pendidikan Anak dalam Islam* Cet. V; Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Irina, Fristiana *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Cet. Juni; Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016.
- Mallary M. Collins, Don H Fontenelle. *Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif* Cet. I; Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Nurlienda, “Bentuk-Bentuk Pendidikan Yang Hakiki” dalam <https://nurlienda.wordpress.com/2016/12/28/bentuk-pendidikan-yang-hakiki/5-Januari-2018>.

Schunk, Daleh.H. *Learning Theories an Educational Perpective* Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif* Cet. I; Jakarta: Amza, 2013.

Zuhra, Syarifah *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari Klasik hingga Modern* Cet. III; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2016.